

Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional

Kesadaran terhadap betapa pentingnya peningkatan kualitas pendidikan sudah muncul di mana-mana, bahkan juga oleh pemerintah sendiri. Pendidikan tidak boleh hanya sebatas ada, tetapi yang ada itu harus berkualitas. Lulusan lembaga pendidikan yang tidak berkualitas, tidak akan berhasil memenangkan kompetisi pada kehidupan modern yang semakin berat.

Beberapa tahun terakhir ini, untuk memacu peningkatan kualitas pendidikan, pemerintah mengenalkan apa yang disebut sebagai lembaga pendidikan bertaraf internasional. Masyarakat luas meresponnya. Di mana-mana muncul lembaga pendidikan yang beridentitas itu, baik yang berstatus negeri maupun swasta. Lembaga pendidikan bertaraf internasional diharapkan lebih unggul atau berkualitas, baik terkait dengan kualitas guru, sarana dan prasarannya, maupun mutu lulusannya.

Dengan sebutan lembaga pendidikan bertaraf internasional, maka banyak aspek yang harus dibenahi, agar sebutan bergengsi itu dianggap layak. Ruang kelasnya harus berbeda dengan ruang kelas lembaga pendidikan konvensional, demikian pula perpustakaan, laboratorium, hingga bahasa pengantar di sekolah itu harus menggunakan Bahasa Internasional, yaitu Bahasa Inggris.

Syarat-syarat sebagai SBI itu, tentu tidak ringan, sehingga tidak mungkin dipenuhi dalam waktu singkat. Maka sebutan itu diberikan secara bertahap. Awalnya disebut sebagai rintisan sekolah bertaraf internasional. Namun untuk memenuhi persyaratan, hingga benar-benar bisa naik kelas menjadi sekolah bertaraf internasional, memerlukan biaya yang tidak murah. Untuk mendapatkan biaya itu tidak ada cara lain kecuali memungut dari para wali murid. Akhirnya, RSBI dirasakan menjadi lebih mahal.

Ide membangun sekolah bertaraf internasional sebenarnya sangat tepat. Bangsa ini, utamanya kelas menengah ke atas, sudah sedemikian gila dengan sebutan-sebutan yang bergengsi. Menyekolahkan anak saja, bagi yang punya uang harus ke luar negeri. Banyak orang tua menyekolahkan anaknya ke Singapura, Malaysia, Australia, Amerika, Eropa dan lain-lain. Padahal, sekolah yang dimaksud baru tingkat menengah dan bahkan sekolah dasar. Mengirim anak sekolah ke luar negeri, selain mendapatkan pendidikan yang berkualitas, juga bergengsi. Mereka senang dan bangga disebut, anaknya sekolah di luar negeri.

Padahal, tatkala sekolah di luar negeri, anak-anak itu tidak mendapatkan pelajaran yang selama ini dianggap penting yaitu Pancasila, agama, bahasa Indonesia, sejarah bangsa Indonesia, dan lain-lain. Sementara para tokoh pendidikan menganggap hal itu sangat penting. Pertimbangannya bahwa, salah satu tugas pendidikan adalah membentuk warga negara yang baik yang mencintai negara dan bangsanya. Oleh karena itu, sebenarnya belajar di luar negeri ada sesuatu yang kurang.

Kehadiran RSBI kiranya bisa dimaknai sebagai upaya menahan lajunya masyarakat menyekolahkan anak-anaknya ke luar negeri. Dengan adanya Sekolah Bertaraf Internasional maka masyarakat kelas menengah ke atas bisa ditahan agar menyekolahkan anak-anaknya di

dalam negeri saja. Bahkan kalau perlu, pada suatu saat, agar anak-anak luar negeri justru sekolah ke Indonesia.

Usaha itu tentu tidak mudah dilakukan, apalagi masyarakat sudah terlanjur menganggap bahwa apa saja yang datang dari luar negeri selalu lebih baik dan lebih unggul. Bahkan kadang sampai kebablasan. Misalnya, sekedar membeli sayur, ikan laut, dan garam saja juga mendatangkan dari luar negeri. Mungkin barang dari luar negeri itu rasanya sama atau bahkan kurang enak, tetapi terasa lebih bergensi.

Semangat membangun Sekolah Bertaraf Internasional yang sedemikian tinggi, ternyata akhir-akhir ini terganggu. Pemerintah menilai bahwa RSBI belum ada yang layak naik kelas menjadi SBI. Ada beberapa kekurangan yang semestinya ditambah, misalnya kualitas guru dan bahkan juga sarana dan prasarannya. Tentu banyak orang kecewa. Mereka berharap usaha-usaha yang dilakukan membawa hasil, yakni menjadikan lembaga pendidikannya diakui berkualitas. Pengakuan itu penting untuk memacu semangat dan berlomba menjadi yang terbaik.

Memacu semangat maju, di mana-mana ternyata tidak mudah dilakukan. Oleh karena itu, jika sebutan SBI itu benar-benar mampu menggerakkan ke arah kualitas, maka kenapa tidak dipertahankan. Masyarakat memang perlu dipacu, dan kadang tidak perlu lewat hal yang mahal. Sekedar disebut sebagai Sekolah Bertaraf Internasional, maka gurunya lalu belajar berbahasa Inggris, sekolahnya ditata rapi, indah, bersih, semua pihak disiplin, dan demikian pula partisipasi masyarakat juga meningkat. Sekolah yang bersangkutan menjadi maju, hanya karena diberi sebutan internasional itu. *Wallahu a'lam.*